

PENANAMAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN TILAWATI

Oleh Hj. Rt. Bai Rohimah S.Ag MA

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Untirta

bairohimah@gmail.com

Maya Aufa, S.Th.I, M.Si

Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Serang

Maya.aufa@uinbanten.ac.id

Abdurohim, S. Ag MA

Fakultas Teknik Untirta

Abdurahim@untirta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman karakter melalui pembelajaran Al Quran dengan menggunakan metode tilawati? karakter-karakter apa sajakah yang muncul? dan bagaimana mempertahankan karakter baik tersebut? Kita ketahui bersama bahwa Al Quran merupakan *kalamullah* yang didalamnya terkandung muatan karakter yang tercermin dari sosok Rasulullah Muhammad SAW sebagai tokoh pembaharu yang membawa amanah Al Quran, dan bertanggungjawab terhadap perubahan karakter masyarakat quraisy, yang pada waktu itu masih dalam keadaan jahiliyyah. Meski dalam pembelajaran tilawati, para santri hanya ditekankan pada perbaikan bacaan Al Qurannya terlebih dahulu, namun demikian bahwa diyakini akan muncul karakter-karakter lain setelahnya. Diantara karakter yang muncul adalah karakter gemar membaca Al Quran, termotivasi untuk memahami kandungan Al Quran dan terdorong untuk mengamalkan isi kandungan Al Quran. Penelitian ini menguraikan beberapa hal penting tentang karakteristik dari metode tilawati, dan menganalisa karakter-karakter yang muncul darinya, yaitu 1). Pembelajaran Al Quran diajarkan secara praktis; 2). Irama yang digunakan dalam membaca Al Quran metode tilawati ini menggunakan lagu *rost*; 3). Al Quran diajarkan secara klasikal dengan menggunakan alat peraga; 4). Dan diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku. Penelitian ini bersifat *kualitatif*, dengan penelitian pada populasi yaitu lembaga pendidikan Islam Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Babul Hidayah Taman Graha Asri yang berada di Kota Serang sebagai lembaga mitra binaan Tilawati Center Kota Serang. Sebagai data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para guru dan *trainer* metode tilawati. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pembelajaran Al Quran dengan menggunakan Metode Tilawati bagi anak-anak usia 5-9 tahun sangat efektif dan dapat menanamkan karakter cinta Al Quran, sikap hormat kepada guru, menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, sikap gemar bergotong-royong, sikap bertanggung jawab, mandiri, berani, tertib, disiplin, tawakkal kepada Allah, patuh, sikap kerja keras, rasa ingin tahu, semangat dalam belajar, fokus, dan demokratis.

Kata kunci : *Pembelajaran, Al Quran, Karakter, Tilawati.*

ABSTRACT

The study is intended to determine how the planting of character through learning the holy qoran by using methods tilawati? what character's that arise? and how to maintain the character of both? We know together that the qoran is *kalamullah* that is therein contained cargo characters who reflected on the figure of the Prophet Muhammad as a character reformer who brought mandate qoran, and the responsibility to change the character of the community quraysh , who at the time was still in a state of jahiliyyah. Although the learning tilawati , the students only emphasized on improvement of reading Quran first advance, but so that it is believed will emerge code else afterwards. Among the characters that appeared were characters who liked to read the Quran, motivated to understand the contents of the Al Quran and encouraged to practice the contents of the Al Quran. This study describes several important things about the characteristics of the tilawati method , and analyzes the characters that emerge from it, namely 1). Learning the Koran is taught as practical ; 2). Rhythm which is used in reading the Qur'an methods tilawati is use song *rost* ; 3). Quran is taught by classically by using the tool aids ; 4). And learn be individually with technique read refer to the use of books . Research is *qualitative*, with research on the population that is the institution of education Islam wildlife education quran (TPA) Babul Hidayah Taman Graha Asri who was in the city of Serang as agency partners built Tilawati Center Kota Serang. As the primary data is data that collect directly by researchers through observation of direct and interviews with teachers and *trainers* methods tilawati . The results of the study stated that the Education Al Qur an by using the method Tilawati for children aged 5-9 years are very effective and can plant characters love the Koran, an attitude of respect for teachers, foster a sense of love affection among others, the attitude fond of cooperate, attitude brave, sole responsibility, independent, daring, discipline, relied to God, obedient, the attitude of working hard, a sense of want to know, the spirit in learning, focus, and democratic .

Keyword : *Learning , Al Quran, Character , Tilawati .*

PENDAHULUAN

Urgensi pendidikan anak merupakan sebuah keniscayaan sebagai ikhtiar dalam mempersiapkan generasi penerus tonggak kemajuan bangsa. Generasi penerus itu terwujudkan dalam sosok anak-anak usia 5-9 tahun yang pada zamannya, mereka berada di masa yang paling efektif untuk menyerap ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang sangat bermanfaat dalam hidupnya kelak.

Tentunya kita harapkan, doktrin dan ajaran yang mereka serap adalah bersumber dari ajaran Al Quran yang diyakini secara mutlak kebenarannya sebagai satu-satunya sumber ilmu dan pedoman hidup umat muslim diseluruh dunia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Muhammad Tholhah Hasan mengutip pernyataan dari Muhyi Hilal Sarhan, yang menyatakan bahwa: "*Agama Islam*

*memberikan perhatian besar terhadap anak-anak pada periode ini (umur 1-5 tahun) mengingat akibatnya yang besar dalam hidup kanak-kanak baik dari segi pendidikan, bimbingan serta perkembangan jasmaniah maupun infialiahnya, dan pembentukan sikap serta prilaku mereka dimulai pada periode ini, dan bahkan pada umur 2 tahun mereka telah meletakkan suatu dasar untuk perkembangan mereka selanjutnya”.*¹

Demikian juga dikemukakan oleh Prof. Dr. Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa *“perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu (masa anak) umur 0-12 tahun”.*²

Selain itu, kemampuan membaca Al Quran anak, sangat berperan besar dalam kemampuan anak memahami agama. Ibnu Sina menegaskan bahwa keterampilan

membaca Al Quran merupakan prioritas utama dan pertama dalam pendidikan Islam. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Ibnu Khaldun, yang menyatakan bahwa pengajaran Al Quran merupakan fondasi utama bagi pengajaran disiplin ilmu.³

Mengingat demikian pentingnya pendidikan di usia anak-anak, dan peran besar Al Quran, maka belajar membaca, memahami dan menghayati Al Quran untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi setiap insan muslim. Dan usaha ini harus dimulai sejak dini, sejak masih usia anak-anak. Namun sayangnya, fenomena yang terjadi saat ini tidaklah demikian, masih banyak kaum muslim baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua yang belum dapat membaca dan menulis huruf Al Qur'an (*buta huruf Al Qur'an*).

Keadaan yang demikian ini pastinya menimbulkan keprihatinan, apalagi kasus ini terjadi di Indonesia, yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Ada

¹ Mochammad Tolhah Hasan (2004). *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press, hal 24

² Zakiyah Darajat (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.

³ Supardi. (2004). *Perbandingan Metode Baca Al Quran Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemlit Stain Mataram.

beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, dimana para pengamat meninjaunya dari berbagai sisi, baik eksternal maupun internal. Menurut beberapa peneliti, bahwa kasus ini terjadi disebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan di tingkat dasar. Masyarakat atau negara memandang bahwa pendidikan agama adalah internal urusan pendidikan anak dalam keluarga, kewajiban orangtua, bukan kewajiban lembaga. Akhirnya terjadi kebingungan dalam hal kewajiban siapa dan bagaimana tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Sementara Perda Diniyah No 1 Tahun 2010 mensyaratkan bagi anak-anak yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya harus memiliki ijazah diniyah.

Adapun pada aspek internal yaitu perlu dilakukan perbaikan dan inovasi terhadap kurikulum di TPA atau Madrasah Diniyah. Waktu belajar yang dilaksanakan di jam siang hari atau di waktu sore, setelah anak-anak beraktivitas di sekolah formal, yang energinya sudah terpakai, perlu menjadi pertimbangan. Sehingga dalam mempersiapkan kurikulum di TPA atau

Madrasah Diniyah, para perumus kurikulum mempertimbangkan hal tersebut. Keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi juga oleh kemampuan guru dalam mengajar. Oleh karenanya, untuk program pembelajaran Al Quran metode tilawati ini, para guru selalu mendapatkan *up grade* dan penyegaran secara berkala yang di pantau oleh Tim Tilawati Center Kota Serang. Demikian juga halnya sarana dan prasarana atau metode penunjang kegiatan, perlu mendapatkan perhatian dalam penggunaannya.

Penanaman nilai-nilai Al Quran sejak dini penting dilakukan karena dalam aktivitas kita sehari-hari, ritual keagamaan tidak bisa lepas dari bacaan-bacaan Al Quran, misalnya saja bacaan dalam sholat yaitu bacaan surat-surat pendek, bacaan dzikir, bacaan doa-doa harian, serta bacaan tahlil dan yasin, dan lainnya. Oleh karena itu perhatian terhadap lembaga pendidikan agama dan proses pembelajaran termasuk pemilihan terhadap metode pembelajaran Al Quran sangat penting, agar tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

KAJIAN TEORITIK

Dalam mempelajari Al Quran, banyak sekali cara yang ditempuh oleh pendidik agar santri atau muridnya secara efektif dan efisien dapat memiliki berbagai kemampuan. Dan seperti yang kita telah ketahui bahwasanya di Indonesia banyak terdapat metode-metode yang digunakan dalam rangka pembelajaran Al Quran, seperti *Metode Qa'idah Baghdadiyah*, *Metode Jibril*, *Metode Iqra'*, *Metode Qiro'ati*, *Metode Al Barqy*, *Metode Tilawati*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dari sekian banyak metode ini, mereka memiliki karakteristik masing-masing, dan juga kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka tugas seorang pendidik, guru, ustadz dan ustdzah-lah untuk menentukan metode mana yang paling tepat yang bisa digunakan, agar peserta didik dapat lebih mudah untuk belajar baca tulis Al Quran. Dalam kaidah disebutkan bahwa,

الطريق فة أهم من المادة، و الأ سد تاذ أهم من الطريق فة،
و روح الأ سد تاذ أهم من الأ سد تاذ ن فسه

Artinya: "*Metode lebih penting daripada materi; guru lebih penting daripada metode; tetapi ruh guru lebih penting daripada guru itu sendiri.*"

Metode Tilawati

Sejarah lahirnya metode tilawati dilatarbelakangi adanya hasil suvey terhadap masyarakat kaitannya dengan kemampuan membaca Al Quran, yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang belum lancar dan fasih membaca Al Quran. Jumlah umat Islam yang tidak bisa membaca Al Quran semakin banyak, apalagi yang belum faham akan makna serta kandungan Al Quran. Maka hal inilah yang mendorong para aktivis yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan pembelajaran di tingkat TPA/TPQ, terdorong untuk membuat dan merancang suatu metode pembelajaran Al Quran yang diharapkan dapat mudah dipelajari. Selain persoalan tersebut diatas, bahwa lahirnya metode tilawati juga antara lain disebabkan oleh bergesernya peran orangtua terhadap anak, yang semula sebagai pendamping efektif bagi anak, tetapi karena banyak orang tua yang bekerja, dan karena kesibukannya mereka tidak lagi dapat membimbing anak-anaknya.

Kemudian alasan lainnya yaitu, terhapusnya pelajaran *pegon* (arab gundul) bagi anak-anak di sekolah. Karena itu anak-

anak tidak lagi mengenal huruf-huruf arab. Selain itu, perkembangan jaman yang kurang kondusif bagi pendidikan Al Quran, dimana semakin banyak waktu anak dihabiskan untuk pelajaran-pelajaran formal saja. Banyak dari guru kehilangan cara untuk mengajarkan Al Quran sehingga mutu pendidikan kian merosot, pembelajaran Al Quran tidak dapat dilakukan secara maksimal. Alasan lainnya yaitu lembaga TPA/TPQ tidak bisa merekrut tenaga guru ngaji disebabkan kekurangan dana untuk membayar tenaga guru. Hal lain juga yang melatarbelakangi lahirnya metode tilawati yaitu asumsi akan perlu adanya inovasi dalam pembelajaran Al Quran, agar anak-anak dapat *khotam* atau menyelesaikan membaca Al Quran tanpa memakan waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu empat orang aktivis ini, yang sehari-harinya kegiatan mereka berjibaku dengan permasalahan seputar pendidikan Al Quran memberikan solusi yang mudah yaitu dengan meluncurkan metode baru yang diberi nama *Tilawati*. Mereka yaitu **Drs. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir Al Aly, M.Ag, KH. Masrur**

Masyhud, dan Drs. H. Ali Muaffa, yang kemudian menyusun buku metode tilawati yang menurut mereka berbeda dengan metode lain. Beberapa inovasi dilakukan terhadap metode pengajaran ini, dengan harapan anak-anak senang belajar mengaji dan sudah dapat melafalkan huruf-huruf Al Quran dengan tartil melalui pendekatan *irama rost*. Metode Tilawati ini dituangkan dalam buku yang terdiri dari beberapa jilid, yaitu jilid 1 sampai dengan jilid 6. Pada jilid 6 ini berisi bacaan Al Quran surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, serta *ghorib* dan *musykilat*. Rangkaian buku tilawati ini memiliki desain cover buku lux dan warna yang indah serta menarik perhatian, dengan tulisan standard dan disertai alat peraga pada masing-masing jilidnya.⁴

Karakter Dalam Pembelajaran Tilawati

Berkaitan dengan pembelajaran Al Quran metode tilawati, ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan yaitu 1). *Pembelajaran Al Quran diajarkan secara praktis*; 2). *Menggunakan lagu rost*; 3). *Al*

⁴Abdurahman, Ali Muaffa, Hasan (2018). *Strategi Pembelajaran Al Quran : Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al Quran Nurul Falah hal 38

Quran diajarkan secara klasikal dengan menggunakan alat peraga; 4). Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku. Dari prinsip penting ini, maka penulis memaparkannya dalam tulisan ini, karakter-karakter yang tumbuh dari pembelajaran tilawati berdasarkan prinsip diatas.

1). Pembelajaran Al Quran diajarkan secara praktis

Di dalam Al Quran surat Al Qiyamah Allah SWT berfirman :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya “*Sesungguhnya Kami akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacakannya*” (17). “*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaan itu*” (18). “*Kemudian sesungguhnya Kamilah yang akan menjelaskannya*” (19).

Dalam sebuah hadist, Rasulullah SAW juga bersabda yang artinya: “*Dari Rasulullah SAW beliau bersabda bahwa sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya.*” (HR Bukhari).

Menurut Quraish Shihab, *Al Quran* secara harfiah berarti *bacaan yang sempurna*. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca pada lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al Quran, maka dari itu menurut beliau, Al Quran didefinisikan sebagai bacaan yang sempurna lagi mulia.⁵

Dalam pembelajaran Al Quran, salah satu masalah penting yang dihadapi para pengajar Al Quran adalah mengatasi ketidaktertiban santri selama proses belajar mengajar dan mengatasi ketidaklancaran mengaji. Efeknya dari persoalan tersebut berakibat pada mutu bacaan santri yang semakin merosot. Selain itu juga waktu yang digunakan untuk belajar semakin lama bahkan tidak sedikit santri yang putus asa, berhenti belajar sebelum bisa membaca Al Quran dengan lancar dan tartil. Belajar membaca Al Quran dengan metode tilawati ini, dirasakan sangat praktis, mudah, cepat dan menyenangkan karena menggunakan irama, serta lebih memaksimalkan peran

⁵Muhamad Quraisy Shihab. (1996). *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan, hal 38

otak kanan, sehingga baik pengajar maupun siswa akan merasa senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari sini, karakter yang terbentuk adalah bahwa santri akan senang membaca Al Quran karena kemudahan yang dirasakannya ketika belajar membaca Al Quran. Mereka akan belajar penuh semangat, disiplin, bertanggungjawab, dan tidak cepat putus asa. Biasanya setelah santri gemar membaca Al Quran maka pada tahap selanjutnya, para santri dapat mudah memahami isi kandungan Al Quran, mengaplikasikan ilmu Al Quran lainnya, baik kaidah tajwidnya maupun makna kandungannya.

2). Filosofi dari nada *rost* dalam pembelajaran tilawati

Lagu merupakan suatu karya sastra yang menggambarkan aktualisasi diri, konsep, dan pandangan. Irama lagu memiliki peran penting bagi pendengar sebagai pemahaman, cara berinteraksi, atau cara penggunaan. Lagu dan anak-anak sudah seperti perangko dan lemnya, anak kecil mana yang tidak suka dengan lagu, apalagi lagu-lagu dengan suara merdu. Maka tidak

sedikit guru yang kreatif membuat bahan hafalannya dengan dilagukan, dengan tujuan agar peserta didik mudah menghafal dan memahaminya. Kaitannya dengan metode tilawati ini, maka penggunaan lagu atau irama *rost* tujuannya adalah untuk menarik minat anak-anak belajar membaca Al Quran. Dan ternyata, selain anak-anak pada usia 5-9 tahun yang belajar Al Quran metode tiawati ini, pelajar pada tingkat SMP atau SMA pun menyukai irama ini. Demikian juga pembelajar dari kalangan ibu-ibu majelis taklim, meskipun malu-malu mengeluarkan suaranya, mereka pun senang dengan irama ini, karena metode ini tidak hanya semata-mata terfokus pada irama, tapi aspek *fashohah, makharijul huruf dan tajwidnya* pun diperhatikan.

Irama Rost adalah jenis irama lagu dalam membaca Al Quran yang bergerak dengan ringan, cepat, dan lincah. Irama ini biasanya digunakan untuk mengumandangkan adzan dan digunakan dalam mengimami shalat. Dalam hadistnya Rasul SAW pun menganjurkannya untuk menghiasai bacaan Al Quran dengan irama atau lagu, sebagaimana riwayat dari Al

Barra radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : *“Hiasilah Al Quran dengan suaramu, karena sesungguhnya suara yang bagus akan menjadikan bacaan Al Quran bertambah bagus pula (Hadist Riwayat Al Hakim)”*

Penggunaan lagu rost dalam belajar Al Quran metode tilawati disesuaikan dengan materi hijaiyah pada pelajaran membacanya. Pada buku tilawati yang tulisan hijaiyahnya dua baris atau tiga baris berbeda bunyinya, tinggi, rendah dan tinggi, atau tinggi, semakin tinggi dan rendah, disesuaikan dengan kaidah dalam irama rost yang diajarkan sesuai panduan metode tilawati.

Karakter yang terbentuk dari sikap penggunaan irama rost yang konsisten adalah bahwa dengan keteraturan irama, tinggi rendah dan kembali ke nada tinggi, dan lainnya, menanamkan sikap teratur dan konsisten dalam diri anak-anak. Para santri pengguna metode tilawati ini terbiasa dengan karakter tertib, tidak tergesa-gesa, konsisten dengan kaidah tanpa mengabaikan kaidah-kaidah tajwid dan kaidah lainnya dalam membaca Al Quran.

3). Diajarkan secara klasikal dan menggunakan alat peraga

Klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni semua santri dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Biasanya pembelajaran klasikal dilakukan dalam waktu 15 menit, dimana pada saat itu, guru membaca materi yaitu bacaan Al Quran atau huruf hijaiyah dari lembar peraga, kemudian semua santri mendengarkan dan belum boleh mengikuti, baru setelah guru selesai membaca satu baris, santri diperbolehkan untuk membacanya, begitu seterusnya, satu persatu diminta untuk mengikuti bacaan guru, sampai semua santri mendapatkan giliran untuk membacanya.

Jadi pendekatan klasikal dalam pembelajaran tilawati ini yaitu membaca buku tilawati yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Pada saat klasikal guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri juga ikut membaca. Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau

menunjuk santri untuk membaca. Saat memimpin klasikal guru juga hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.⁶

Media belajar metode tilawati ini menggunakan buku pegangan, yang terdiri dari 6 jilid dengan tingkat tahapan materi yang berjenjang mulai dari pengenalan huruf hingga bacaan ayat Al Quran dan hukum-hukumnya, serta ada pula pembahasan tentang *ghorib musykilat* yang sangat cocok untuk diterapkan pada semua usia.

Adapun alat peraga yang digunakan adalah a) Buku pegangan santri yang terdiri dari: i) buku tilawati, ii) buku kitabatiy, iii) buku materi hafalan, iv) buku pendidikan akhlaqul karimah dan aqidah Islam. b) Perlengkapan mengajar, yang terdiri dari: i) peraga tilawati, ii) sandaran peraga, iii) alat penunjuk untuk peraga dan buku, iv) meja belajar, v) buku prestasi santri, vi) lembar program dan realisasi pengajaran, vii) Buku panduan kurikulum, viii) Buku absensi santri.

Setelah melakukan sesi pembukaan, guru mengajak santri membaca lembar peraga kalender secara klasikal dengan menggunakan tehnik 1,2, dan atau 3. Kegiatan membaca peraga ini dapat menumbuhkan karakter sabar,patuh, kebersamaan, gemar membaca, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat belajar dan fokus.

Kegiatan ini dapat menumbuhkan karakter adil, disiplin, mandiri, sabar, demokratis, toleran, cinta damai, dan peduli. Setelah baca simak bergiliran selesai, selanjutnya guru menutup kegiatan pembelajaran. Kegiatan penutup belajar ini diawali dengan memberikan materi penunjang berupa kisah-kisah teladan akhlak yang baik, memotivasi santri agar gemar beribadah, memberikan nasihat tata cara pergaulan yang baik, dan sebagainya, selama 20 menit. Selanjutnya guru melakukan evaluasi harian lalu menutup pembelajaran. Dua kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab, semangat, bersyukur dan tawakkal yang tumbuh menjadi karakter anak-anak, sebagai santri yang sudah belajar metode tilawati.

⁶ *Loc Cit.*, hal. 40

4). Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku

Setelah selesai menggunakan media alat peraga, guru mengajak santri membaca buku tilawati sesuai dengan kelompok jilid dengan cara baca simak secara bergiliran selama 30 menit. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa usia dini merupakan usia emas (*golden age*) di mana anak mulai belajar berkreasi terhadap stimulus yang diberikan oleh orang lain dan lingkungan sekitarnya. Kondisi dan stimulus yang baik akan sangat berpengaruh pada optimalisasi tumbuh kembangnya anak. Kondisi dan lingkungan belajar yang baik akan sangat dipengaruhi oleh peran pendidik yaitu (orangtua, guru dan orang dewasa lainnya) yang memahami tentang perkembangan dan potensi seorang anak.

Setelah menyelesaikan paket pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan, maka diharapkan santri dapat membaca Al Quran dengan tartil meliputi kemampuan membaca sesuai tajwid, fashohah, ghorib musykilat, dan menguasai lagu rost tiga nada. Untuk dapat mewujudkan target kualitas di atas

diperlukan waktu tiga tahun dengan klasifikasi sebagai berikut 18 bulan untuk pembelajaran metode tilawati jilid 1-5, dengan ketentuan lima kali tatap muka perpekan, dengan alokasi waktu selama 75 menit. Idealnya setiap guru maksimal membimbing 15 orang santri.

Untuk mencapai target kualitas dan target waktu maka ditentukan syarat dan kompetensi guru Al Quran metode tilawati sebagai berikut: a. Guru pengajar sudah bersyahadah tilawati b. Guru pengajar memiliki kemampuan membaca Al Quran secara tartil. c. Guru pengajar menguasai irama *lagu Rost*, d. Dan guru pengajar menguasai metodologi dan teknik pengelolaan belajar metode tilawati.⁷

Karakter yang terbentuk dari sikap ini adalah anak-anak mampu mengaktualisasikan kemampuannya dengan penuh percaya diri setelah mereka mendapatkan bimbingan dari gurunya melalui pembelajaran klasikal. Kemampuan mereka secara individual akan terlihat jelas, sehingga guru atau pendidik dengan mudah

⁷Dede Imtihanudin. (2020). *Model Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*. Cakrawala Paedagogik, 106

dapat melakukan koreksi atau perbaikan jika ditemukan dalam bacaan dari anak-anaknya belum betul sesuai kaidah pembelajaran tilawati. Inilah pembelajaran Al Quran yang efektif dimana kemampuan anak sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik melakukan bimbingan dan pengarahan dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Diharapkan setelah dewasa, anak-anak terbiasa dengan bacaan yang benar, dan kemudian mampu mengembangkan dan mengajarkan ilmunya yang sudah didapatnya, untuk generasi selanjutnya secara bekesinambungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian alamiah atau *inquiri naturalistik*. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pada penelitian ini, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball* dan teknik pengumpulan data

dengan tri-anggulasi (gabungan). Adapun analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif, lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Karakteristik dari pendekatan kualitatif adalah bahwa penelitian jenis ini melihat realitas bersifat ganda (majemuk), berbeda dengan penelitian pendekatan kuantitatif yang melihat realitas sebagai sesuatu yang tunggal, konkrit, teramati, serta dapat difragmentasi. Hasil konstruksi dalam pandangan holistic. Dalam kaitannya antara peneliti dengan objek penelitian, dalam pendekatan kualitatif, interaksi ini sebagai proses interaktif, tidak terpisahkan bahkan partisipatif. Pendekatan kualitatif terikat dari ikatan konteks dan waktu (*idiographic statements*), pendekatan kualitatif juga selalu memustahilkan usaha memisahkan sebab dengan akibat, apalagi secara simultan, serta pendekatan kualitatif ini melihat segala sesuatu tidak pernah bebas nilai, termasuk si peneliti yang subyektif.

Menurut Kriyantono, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-

dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, data yang didapatkan dalam penelitian menjadi semakin mendalam, teliti, dan tergal, maka bisa diartikan pula bahwa penelitian akan semakin baik kualitas penelitiannya. Maka dari segi besarnya responden atau objek penelitian, metode penelitian kualitatif memiliki objek yang lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuantitatif, sebab lebih mengedepankan kedalaman data, bukan kuantitas data.

Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif ini meliputi : 1). Merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, 2). Mengumpulkan data di lapangan, 3). Menganalisis data, 4). Merumuskan hasil studi, 5). Menyusun rekomendasi untuk pembuatan keputusan.

Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian pada sebuah lembaga pendidikan Al Quran yaitu Taman Pendidikan Al Quran (TPA) Babul Hidayah yang berlokasi di Komplek Taman Graha Asri Kota Serang. Subyek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, ustadzah, dan

santri di lembaga tersebut. Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini yaitu 1). bagaimana penanaman karakter melalui metode tilawati ini? 2). karakter-karakter apa sajakah yang muncul? dan 3). bagaimana upaya mempertahankan karakter tersebut?

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma *deskriptif kualitatif* yang bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistic kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yaitu metode observasi atau pengamatan, metode wawancara, dan metode dokumentasi.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian akhir ini penulis mengutip ayat Al Quran yang terdapat dalam surat Ali-Imran Ayat 190-191 yang artinya:

⁸Suharsimi Arikunto. (2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 24

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Dalam ayat lain Allah SWT juga menegaskan tentang pentingnya karakter dalam Al Quran melalui penegasan Allah dalam firman-Nya di surat Al- Ahzab ayat 21, yang artinya : *“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*

Maimunah Hasan dalam bukunya yang berjudul Al Quran dan Pengobatan Jiwa, menyatakan bahwa belajar Al Quran itu hendaklah dari semenjak kecil. Usia anak mulai belajar Al Quran sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun, sebab

umur 7 tahun mereka sudah diperintahkan untuk mengerjakan shalat. Pendidikan Al Quran sejak dini merupakan kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak, tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Quran. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al Quran. Sebaliknya tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Quran.

Penerapan pengajaran Al Quran pada anak usia dini oleh orangtua hendaknya dilakukan secara rutin dan dengan penuh kedisiplinan. Jika perlu, jadwalkan waktu untuk membaca dan mempelajari Al Quran. Semakin sering membaca, maka semakin fasih (lancar) dan semakin mendalami. Sebab, pada usia tersebut anak biasanya sangat mudah mengingat dan merekam ilmu yang diterimanya. Dan untuk mencegah datangnya rasa bosan dalam belajar, para orangtua hendaknya menggunakan metode yang mudah dan menyenangkan.

Lembaga pendidikan TPQ Babul Hidayah Taman Graha Asri yang berada di Kota Serang merupakan salah satu lembaga yang menerapkan metode ini sebagai metode pembelajaran Al Qurannya. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi setelah menerapkan metode ini. Para guru dilembaga tersebut menuturkan bahwa anak-anak terlihat mudah paham dan mudah mengikuti yang diajarkan guru-gurunya. Hal ini terlihat dari nilai raport yang rata-rata menunjukkan angka 80 pada 80 santri aktif di lembaga tersebut. Ketertarikan anak-anak dengan metode ini juga terlihat dari nilai raport pada mata pelajaran tajwid yang berada diangka 70 dan 80 pada santri aktif di lembaga tersebut.

Di lembaga ini, para pendidik atau guru memegang prinsip bahwa setiap proses pembelajaran, hendaknya mengedepankan proses penanaman karakter bagi para peserta didiknya, begitupun dalam pembelajaran Al Quran. Dalam pembelajaran Al Quran metode tilawati, proses penanaman karakter dimulai sejak anak memasuki ruangan pembelajaran hingga selesai. Ketika anak-anak diantar orang tuanya menuju masjid,

tahap selanjutnya adalah meletakkan pendidikan anak di tangan para guru dan ustadzah. Sehingga pada prinsipnya meskipun metode lebih penting dari materi, namun jiwa guru atau jiwa pendidik adalah bumbu yang akan melengkapi menjadi sebuah masakan yang akan begitu lezat yang dinikmati oleh anak-anaknya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, jiwa guru merupakan kunci sukses menjadikan pembelajaran berkualitas dan berkarakter bagi anak-anak didiknya.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : "Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Kaitannya dengan tugas dan peran guru dalam mengajarkan ajaran agama, sebagaimana ditegaskan dalam ayat diatas

bahwa para guru adalah bagian dari umat muslim pilihan Allah yang sudah ditunjuk dan ditentukan oleh Allah SWT sebagai umat yang terbaik. Maka seharusnya dari segi perkataan, perbuatan dan tingkah laku, guru adalah contoh bagi anak-anaknya, dengan memangku kewajiban melakukan “*amar ma’ruf, nahi munkar*”, yang mengajak, mengarahkan, menyeru dan memotivasi pada kegiatan, aktifitas dan tingkah laku yang *ma’ruf* atau baik, yang hanya diperintahkan dan diatur oleh Allah SWT dalam Al-Quran dan hadist Rasulullah SAW. Rasulullah Saw. berpesan melalui sabdanya: “*Barang siapa melihat kemungkaran, maka hendaknya ia merubah dengan tangannya, jika tidak mampu, maka hendaknya merubah dengan lisannya, jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan yang demikian itulah selemah-lemahnya iman*”. (HR. Muslim).

Di lembaga ini, pihak kepala sekolah dan para guru menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dari pembelajaran Al Quran metode tilawati. Nilai-nilai yang muncul tersebut antara lain hormat kepada guru, kasih sayang antar

sesama, sikap gotong royong, bertanggung jawab, mandiri, berani, sikap tertib, sikap disiplin, berlaku adil, tawakkal kepada Allah, berjiwa sabar, taat dan patuh, menumbuhkan kebersamaan, gemar membaca, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat belajar, fokus, demokratis, toleran, cinta damai, dan peduli.⁹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan penulis pada penyajian dan analisis data diatas, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penanaman karakter melalui metode tilawati ini merupakan suatu keharusan yang tertanam dalam diri setiap pendidik, karena anak-anak didik yang dihadapi adalah manusia-manusia yang memiliki kecerdasan optimal, sehingga harus senantiasa di isi qalbunya dengan karakter terbaik, sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran.
2. Karakter-karakter yang muncul adalah karakter-karakter mulia, yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam Al

⁹Loc Cit., hal 35

Quran dan hadist, diantaranya yaitu karakter cinta Al Quran, sikap hormat kepada guru, menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, sikap gemar bergotong-royong, sikap bertanggung jawab, mandiri, berani, tertib, disiplin, tawakkal kepada Allah, patuh, sikap kerja keras, rasa ingin tahu, semangat dalam belajar, fokus, dan demokratis.

3. Upaya mempertahankan karakter tersebut melalui pembiasaan dan pemberian contoh, yang senantiasa berkesinambungan menjadi kebiasaan baik dan mulia, yang terus menerus dilakukan dan berulang-ulang, agar menjadi karakter yang melekat, yang menghiasi kesempurnaan akhlak anak didiknya, sebagai bagian dari akhlak Al Quran.

SARAN-SARAN

Penulis mengharapkan untuk penulis yang akan datang dapat melengkapi kekurangan pada penelitian ini, karena sesungguhnya penelitian ini jauh dari kata sempurna. Dan diharapkan penelitian yang akan datang dapat mendapatkan hasil yang lebih sempurna dan mampu melahirkan ide

dan kreatifitas yang lebih baik lagi, bagi pengembangan metode tilawati ini lebih lanjut. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin...

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. M. (2018). *Strategi Pembelajaran Al Quran : Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al Quran Nurul Falah.
- Ainna Amalia FN, Cicik Ainurrohmah, *Implementasi Metode Tilawati Dalam Menghafal Bacaan Sholat Di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur*, JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 1, Nomor 2, September 2015
- Arikunto, S. (2004). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Hasan, M. T. (2004). *Islam Dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.

- Imtihanudin, D. (2020). Model Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati. *Cakrawala Paedagogik*, 106.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Supardi. (2004). *Perbandingan Metode Baca Al Quran Bagi Pelajar di TKA/TPQ Kelurahan Bareng Malang*. Lemlit Stain Mataram.
- Muaffa, Ali. *Makalah Standar Nasional dan Metodologi Pengajaran Al Qur'an*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Moeloeng, Lexy J.. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset.
- Muhaimin, H. Abd. Ghofir, dan Nur Ali Rahman.. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Qardhawi, Yusuf. (1998). *Berinteraksi dengan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Said, Usman dan Jalaluddin. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Salim Zarkasyi , Dachlan. *Metodologi Pengajaran Qiro'ati*. Malang: Koordinator Pendidikan Al Qur'an Metode Qiro'ati.
- Santoso, Adi Subhan, *Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan*, Annaba : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 No. 1 Maret 2018